

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kasus kegawatdaruratan henti jantung merupakan suatu kondisi dimana jantung kehilangan fungsi secara mendadak dan sangat tiba-tiba ditandai dengan terjadinya henti nafas dan jantung. Kondisi kegawat daruratan dapat terjadi dimana saja, dan pada siapa saja dan merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan membutuhkan penanganan segera (Pusat Siaga Bantuan Kesehatan, 2013).

Data di dunia menurut World Health Organization (WHO, 2016) sebanyak 17,5 juta orang meninggal akibat gangguan kardiovaskular. Lebih dari 75% penderita kardiovaskular berada di negara-negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah, dan 80% disebabkan karena serangan jantung dan stroke. Prevalensi penyakit jantung di Amerika Serikat pada tahun 2012 adalah 136 per 100.000 orang, di negara Eropa, seperti Italia terdapat 106 per 100.000 orang, Perancis sebanyak 86 per 100.000. dan di Asia sebanyak 300 per 100.000 orang, Jepang 82 per 100.000. Data lain ditemukan Sekitar 4,7 juta orang 2 menderita gagal jantung di Amerika (1,5-2% dari total populasi), dengan angka kejadian 550.000 kasus per-tahun.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 29.550 orang. Paling banyak terdapat di provinsi kaltara yaitu 29.340

orang atau sekitar 2,2% sedangkan gejala, terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 96.487 orang atau sekitar (0,3%) sedangkan yang paling sedikit adalah 945 orang atau (0,15) yaitu di provinsi kep Bangka Belitung. Sedangkan untuk provinsi di Jawa Tengah. Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi penyakit gagal jantung adalah sekitar 1,5% atau 29.550 orang. Sedangkan menurut diagnosis atau gejala, estimasi jumlah penderita gagal jantung 0,4% atau sekitar 29.880 orang (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil pelapor di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2009 kasus terbanyak yang dilaporkan sebagai 10 besar penyakit tidak menular baik di Puskesmas maupun Rumah Sakit adalah Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah sebanyak 23.505 kasus (Dinkes.Kab.Banyumas,2010).

Henti jantung dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini bagian dari 10 penyebab kematian dengan 253 kasus dan menempati urutan ke empat. Kasus kejadian henti jantung kebanyakan terjadi di luar rumah sakit. Hal ini seperti disampaikan *American Heart Association* bahwa kasus *Out-of- Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) terdapat sekitar 359,400 dan kasus *In- Hospital Cardiac Arrest* (IHCA) terdapat sekitar 209,000 dari data tahun 2013. Tingkat pertolongan pada kasus tersebut tercatat, hanya 40,1% dari kasus OHCA yang memperoleh bantuan hidup dasar dan pertolongan tepat (American Heart Association, 2015).

Menurut Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118 bantuan hidup dasar (BHD) atau yang juga dikenal dengan *Basic Life Support* (BLS) merupakan pertolongan segera yang diberikan pada penderita henti jantung dan henti

napas, meliputi aktivasi sistem tanggap darurat, melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP), dan melakukan defibrilasi menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED) (YAGD 118, 2018). Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang terdapat dalam BHD merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menyirkulasikan darah ke organ vital guna mencegah terhentinya sirkulasi dan respirasi yang dapat menyebabkan kematian (Ganthikumar, 2017). Menurut YAGD 118 semakin cepat memberikan bantuan hidup dasar maka kemungkinan selamat bagi korban akan meningkat.

Kelangsungan hidup korban OHCA jauh lebih mungkin ketika terdapat penolong disekitar korban yang memberikan bantuan hidup dasar, mulai dari menghubungi rumah sakit atau ambulans hingga segera memberikan RJP. Bantuan hidup dasar dapat meningkatkan keberlangsungan hidup pasien OHCA hingga hampir 45% (AHA, 2018). Penelitian lain di Inggris menunjukkan keberlangsungan hidup pasien OHCA mencapai 25,8% setelah mendapatkan bantuan hidup dasar (Hawkes dkk, 2017). Disimpulkan bahwa keberlangsungan hidup orang henti jantung akan meningkat dengan diberikannya bantuan hidup dasar.

Seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan BHD. Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa kesehatan merupakan *agent of change* dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Sangat penting bagi mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan BHD yang mana merupakan indikator keberhasilan dalam menyelamatkan korban henti jantung (Yunus dkk, 2015).

Menurut Frame (2010) bahwa keterampilan bantuan hidup dasar dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan bantuan hidup dasar, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai kapasitasnya. Bantuan hidup dasar seharusnya dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, baik itu tenaga kesehatan maupun masyarakat yang bukan merupakan tenaga kesehatan. Karena pada saat kejadian, tidak langsung tenaga kesehatan yang berada di tempat kejadian, karena yang terlebih dahulu ada di tempat kejadian adalah masyarakat umum. Apabila masyarakat umum yang tidak mengetahui bagaimana langkah untuk melakukan bantuan hidup dasar kepada korban maka akan mengakibatkan hal yang fatal untuk korban (Pro Emergency, 2014).

Pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) merupakan sebuah pengetahuan dan keterampilan karena jika hanya mengetahui teorinya saja tanpa melakukan latihan atau praktek, maka mental tidak terlatih ketika benar-benar menghadapi kejadian sebenarnya. Pertolongan dengan teknik BHD yang benar adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan demi terciptanya penyelamatan korban dengan tepat dan cepat. Penolong dalam memberikan BHD minimal harus memiliki pengetahuan dalam pertolongan dan pernah berlatih serta memiliki penanganan medis dasar. Pengetahuan masyarakat mengenai BHD masih rendah. Sebagaimana dalam penelitian (Hutapea, 2012) pada masyarakat bahwa 50% masyarakat masih tergolong berpengetahuan kurang, 30,4% tergolong cukup dan 19,6% baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmawaty, 2015) mengenai pengetahuan *Basic Life Support* pada mahasiswa keperawatan di Gorontalo hasilnya juga masih kurang. Hasil penelitian

gambaran pengetahuan bantuan hidup dasar didapatkan 48,8% responden memiliki pengetahuan kurang, dan 40,2% responden memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 11,0% responden memiliki pengetahuan baik.

Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya pada mahasiswa harus ditingkatkan agar tercapainya hasil yang baik. Peningkatan jumlah penolong atau relawan khususnya untuk BHD harus ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya. Mahasiswa merupakan agent of change untuk menjadi perubah dan siap tanggap dalam keadaan kegawatdaruratan khususnya kegawatan henti jantung dan henti napas. Menolong kegawatan henti jantung dan henti napas dibutuhkan mental dan kesiapan dalam materi. Pelatihan dalam mendapatkan ilmu BHD bisa didapatkan dari berbagai macam metode dan menggunakan kemajuan teknologi media *Animasi* untuk berlatih.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorang ataupun masyarakat melalui proses pendidikan (Grout dalam Susilo Rakhmat, 2011).

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan (Notoatmodjo, 2010).

Animasi merupakan perubahan visual sepanjang waktu dan elemen yang bertengaruh besar pada proyek multimedia Pernyataan yang sama oleh

Balazinski & Przybylo (2005) pada *Journal of Manufacturing Systems* dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching Manufacturing Processes Using Computer Animation*, menyebutkan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu proses pembelajaran serta hasil tes meningkat sebesar 15%. Ditambahkan pula oleh Aksoy (2012) dalam jurnal *Scientific Research* yang berjudul *The Effects of Animation Technique on the 7th Grade Science and Technology Course* menyatakan bahwa, metode animasi lebih efektif daripada metode pengajaran secara tradisional dalam menaikkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh lutfi(2015)Menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban henti jantung diluar rumah sakit.Kemampuan penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan mempraktikkan apa yang pernah mereka ketahui dari pengalaman serta pengetahuan yang di dapat.

Korps Sukarela (KSR) adalah kesatuan unit PMI yang menjadi wadah bagi anggota biasa dan perseorangan yang atas kesadaran sendiri menyatakan menjadi anggota KSR.Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki Organisasi 13 UKM salah satunya UKM baru yaitu KSR PMI.Kegiatannya untuk melaksanakan pertolongan/bantuan dalam kesatuan unit terorganisasi di bidang Penanggulangan Bencana serta Pelayanan Sosial dan Kesehatan Masyarakat.Tidak menutup kemungkinan anggota KSR menemukan kondisi kegawatdaruratan salah satunya kejadian henti jantung.Mahasiswa KSR PMI

unit Universitas Muhammadiyah Purwokerto diharapkan mampu memberikan pertolongan pertama pada kondisi henti jantung salah satunya dengan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Berdasarkan wawancara dengan ketua KSR PMI unit Universitas Muhammadiyah Purwokerto didapatkan informasi bahwa KSR ini UKM baru dan mereka sudah pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar oleh PMI tetapi mereka belum dapat pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup dasar melalui media animasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan Kesehatan dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Bantuan Hidup Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian :”Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Tentang Bantuan Hidup Dasar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media animasi terhadap pengetahuan dan ketrampilan tentang bantuan hidup dasar Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang bantuan hidup dasar (BHD) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan
- c. Untuk mengetahui tingkat keterampilan responden tentang bantuan hidup dasar (BHD) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai proses penelitian dan memberikan masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat awam.

##### **2. Bagi Responden**

Diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar.

##### **3. Bagi Fakultas**

Diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan dan untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda mengenai bantuan hidup dasar (BHD)

##### **4. Ilmu Keperawatan**

Diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tambahan bagi ilmu keperawatan tentang bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan media animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar